



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Berkelana Bersama Banua

Wahidah Rahmadhani

Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Berkelana Bersama Banua

Wahidah Rahmadhani

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

BERKELANA BERSAMA BANUA

Penulis : Wahidah Rahmadhani

Penyunting : Ebah Suhaebah

Penata Letak : Wahidah Rahmadhani

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinawati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PB

398.209 598 1

RAH

b

Rahmadhani, Wahidah

Berkelana Bersama Banua/Wahidah
Rahmadhani; Penyunting: Ebah Suhaebah;
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan
Bahasa, Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan, 2018

viii; 71 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-436-5

1. CERITA RAKYAT-SUMATRA
2. CERITA RAKYAT-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018

Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku bahan bacaan anak ini pada waktu yang telah ditentukan. Buku ini berjudul *Berkelana Bersama Banua*. Buku ini menceritakan perjalanan seorang anak bernama Banua ke tujuh rumah tradisional di Sumara Utara. Penulisan buku selain bertujuan agar anak-anak Indonesia mengenal, mencintai, dan melestarikan budaya bangsa agar tidak tergerus perkembangan zaman, juga menyampaikan pesan tentang sikap hidup yang baik dalam keluarga dan masyarakat.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Kepala Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berpartisipasi dalam kegiatan Gerakan Literasi Nasional.

Terima kasih kepada suamiku Epri Efendi dan kepada putri-putriku Nurul Hayana, Annisa Fadilah, dan

Aulia Pratiwi yang selalu menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi penulis. Tidak lupa terima kasih saya sampaikan kepada Kepala SMA Negeri 16 Medan dan seluruh pihak yang telah mendukung penulis dalam penyelesaian buku ini.

Akhir kata penulis berharap buku ini dapat bermanfaat dan dapat menumbuhkembangkan minat dan budaya baca anak di seluruh tanah air.

Medan, Oktober 2018

Wahidah Rahmadhani

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vii
1. Hai Perkenalkan Namaku Banua.....	1
2. Rumah Melayu Deli	3
3. Rumah Batak Toba	11
4. Rumah Simalungun	23
5. Rumah Karo	33
6. Rumah Pakpak.....	41
7. Rumah Mandailing Angkola.....	47
8. Rumah Nias.....	55
9. Pulang Yuk!.....	64
Daftar Pustaka.....	65
Glosarium	67
Biodata Penulis	69
Biodata Penyunting	71



Perkenalkan Namaku Banua

Teman-teman, perkenalkan namaku Banua. Kata Mama, namaku berasal dari Bahasa Batak yang artinya alam. Kata Papa nama itu adalah doa agar aku menjadi anak yang mencintai alam yang diciptakan Tuhan untuk kebaikan umat manusia.

Aku berasal dari Sumatra Utara. Sumatra Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia. Ibu kota Provinsi Sumatra Utara adalah Kota Medan. Teman-teman pasti sudah mengetahuinya.

Oh ya, di sini, di Provinsi Sumatra Utara, hidup berdampingan dengan damai berbagai etnis atau suku bangsa, baik suku asli maupun suku pendatang.

Suku asli di Provinsi Sumatra Utara ada tujuh, yaitu Melayu Deli, Batak Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Mandailing, dan Nias.

Melalui buku ini, aku akan mengajak teman-teman berkelana mengunjungi rumah-rumah tradisional di daerahku. Kuharap teman-teman senang berkelana bersama denganku. Yuk, kita berangkat. Teman-teman jangan lupa baca doa dulu ya. Semoga perjalanan kita semua mendapat perlindungan dari Tuhan.



Rumah Melayu Deli

Teman-teman, perjalanan ini akan kita mulai dari rumah Melayu. Suku Melayu tersebar di beberapa daerah di Sumatra Utara seperti di Medan, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Tebing Tinggi, Langkat, dan Batu Bara. Oh ya, selain di Sumatra Utara sebenarnya suku Melayu juga banyak di daerah lain seperti di Provinsi Riau, Provinsi Jambi, dan Pulau Kalimantan.

Untuk membedakan Melayu di Sumatra Utara dengan daerah lain, suku Melayu di Sumatra Utara suka menyebut sukunya Melayu Deli. Kalian pasti pernah mendengar bahwa di Sumatra Utara ada sebuah Kerajaan Melayu yang sangat terkenal, yaitu Kesultanan Deli. Kesultanan Deli erat kaitannya dengan kisah Putri Hijau yang cantik jelita. Pada kesempatan yang lain kita akan bercerita tentang Putri Hijau. Sekarang kita berkunjung ke rumah tradisional Melayu dulu yuk!

Teman-teman, rumah-rumah tradisional Melayu telah ada sejak ratusan tahun lalu. Gaya dan bentuk bangunan dipengaruhi cara hidup, ekonomi, alam, dan iklim. Bahan utama rumah tradisional Melayu adalah kayu, bambu, rotan, dan pelepah daun yang dapat diambil dari hutan.

Pada rumah-rumah yang masih asli, kayu- kayu dihubungkan tanpa menggunakan paku. Untuk menghubungkan kayu satu dengan yang lainnya, dahulu leluhur kita memberi lubang pada kayu-kayu yang akan dihubungkan. Hal ini membuat kesan rumah tradisional Melayu dapat dibongkar pasang dan dipindahkan.

Teman-teman, rumah Melayu juga disebut rumah panggung karena berbentuk rumah panggung dengan tinggi sekitar dua meter. Dibuat seperti itu untuk menghindari banjir karena masyarakat Melayu banyak yang tinggal di pesisir pantai. Selain itu, juga untuk menghindari serangan binatang buas dan agar udara segar lebih leluasa masuk ke dalam rumah.

Oh ya, kalian tahu tidak, kalau atap rumah panggung mempunyai beberapa bentuk? Atap rumah

panggung ada yang berbentuk melengkung, ada berbentuk panjang dan curam yang biasa juga disebut lipat kajang dan ada pula yang berbentuk limas. Bentuk atap ini disesuaikan dengan iklim dan daerah.

Di Sumatera Utara, hampir semua atap rumah tradisional Melayu adalah bentuk lipat kajang, namun ada juga yang berbentuk limas seperti pada rumah tradisional Melayu yang ada di Tanjung Pura Kabupaten Langkat.

Pada awalnya, atap rumah tradisional Melayu terbuat dari atap nipah atau rumbia, tetapi sejalan dengan perkembangan zaman, sudah banyak yang mengganti atapnya dengan seng ataupun genteng.

Selain atapnya, aku rasa bagian lain rumah Melayu juga menarik *loh*. Lantai dan dinding dibuat dari papan. Papan pada dinding rumah biasanya disusun berdiri atau vertikal.

Tiang-tiang rumah ada yang dibuat dari kayu yang berbentuk bulat atau persegi dan ada pula yang dibuat dari batu yang besar.

Rumah panggung biasanya terbagi atas tiga ruang utama, yaitu rumah induk, dapur, dan serambi. Ketiga bagian ini pada zaman dahulu dapat dipisah. Rumah

induk terbagi lagi menjadi ruang tamu dan beberapa ruang tidur. Serambi merupakan tempat bersantai atau tempat menerima tamu. Serambi terletak di bagian depan dengan lantai lebih rendah daripada rumah induk. Serambi biasanya memiliki atap tetapi tidak berdinding.

Sekarang, kita ke bagian jendela dan pintu yuk! Jendela rumah panggung dibuat dari kayu yang dibentuk sedikit miring, tujuannya memudahkan udara masuk ke dalam ruangan. Jendela dan pintu biasanya memiliki dua daun.

Untuk masuk ke rumah panggung, kita harus menggunakan tangga yang terbuat dari kayu atau batu bata. Tangga utama berada di depan rumah dihubungkan ke serambi rumah. Adakalanya kita menemukan tangga tambahan di bagian belakang rumah.

Ada dua jenis tangga pada rumah tradisional Melayu, pertama tangga sepasang yang melekat pada sisi kiri dan kanan serambi rumah, kedua tangga tunggal yang melekat pada bagian depan serambi ataupun pada salah satu sisi serambi rumah.

Walaupun rumah Melayu mempunyai berbagai variasi bentuk, tetapi semua rumah Melayu mempunyai persamaan, yaitu berbentuk panggung, bertangga, mempunyai banyak ruangan, dan dihiasi ukiran.



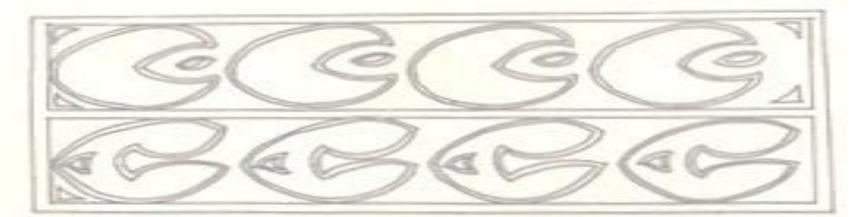
Rumah Melayu

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Teman-teman, salah satu keistimewaan rumah Melayu adalah pada setiap bagian rumah selalu dihiasi dengan ukiran-ukiran yang sangat menarik dan bernilai seni tinggi. Selai tu, motif-motif ukiran tersebut memiliki makna dan menjadi simbol atau lambang tertentu.

Di antara ukiran tersebut ada:

- motif sayap layang-layang yang berarti kegagahan dan kemampuan menghadapi halangan dan rintangan;
- motif tapak Sulaiman sebagai simbol kebaikan;
- motif *siguntang mahameru* sebagai simbol kejayaan, keabadian, dan kemakmuran;
- motif naga *bekaluk* sebagai simbol kejantanan, keperkasaan, dan rasa percaya diri;
- motif itik pulang petang merupakan simbol kesabaran, kedisiplinan, dan taat hukum;
- motif lebah *begantung* sebagai lambang kesetiaan, bermanfaat, rajin, penawar penyakit, taat, dan mendatangkan kebaikan;
- motif semut beriring sebagai lambang kerajinan, gotong royong, tetap pendirian, dan tahu diri;
- motif badak *balek* sebagai simbol pelindung diri;
- motif *selembayung* sebagai simbol tangkal gaib, kemakmuran dan ketenteraman;
- motif pucuk rebung sebagai lambang pengharapan yang baik.
- motif awan larat sebagai simbol harmoni, seia sekata



Motif badak balek

Puakmelayu.blogspot.com



Motif lebah begantung

Puakmelayu.blogspot.com



Motif pucuk rebung

Puakmelayu.blogspot.com



Motif semut beriring

Puakmelayu.blogspot.com



Motif semut beriring

Puakmelayu.blogspot.com

Sampai di sini ya, kunjungan kita ke rumah panggung. Semoga rumah panggung tetap lestari seperti moto masyarakat Melayu, yaitu esa hilang dua terbilang, patah tumbuh hilang berganti, tak kan Melayu hilang di bumi. Sampai jumpa di rumah selanjutnya. Ahoi.



Rumah Batak Toba

Teman-teman, sekarang kita berkunjung ke rumah tradisional Batak Toba, yuk! Dahulu masyarakat suku Batak Toba yang tinggal di pesisir Danau Toba, membentuk suatu daerah perkampungan yang cukup unik. Tempat mereka memiliki dua rumah, yaitu rumah untuk tempat tinggal yang disebut *jabu* yang terletak di sebelah selatan desa atau *huta* serta rumah untuk tempat penyimpanan hasil pertanian yang disebut *sopo* yang terletak di sebelah utara *huta*.

Rumah tempat tinggal yang paling besar biasanya ditempati oleh pemimpin kampung atau raja. Rumah ini disebut *jabu bolon*.

Jabu bolon ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- bagian atas (*ginjang*) yang merupakan atap;
- bagian tengah (*tonga*) yang merupakan dinding depan, dinding samping, dan dinding belakang;
- bagian bawah (*tombara*) yang merupakan fondasi berupa batu atau tiang-tiang pendek, tangga (*balatuk*) dan kolong (*bara*).

Nah, itulah bagian dari *jabu bolon*. Sekarang aku akan menceritakan satu per satu bagiannya. Pertama, bagian atap. Atap *jabu bolon* berbentuk melengkung, dibuat seperti ini agar kuat menahan angin danau yang kencang. Pada ujung atap sebelah depan dilekatkan tanduk kerbau sehingga atap *jabu bolon* menyerupai kerbau. Pada zaman dahulu, atap *jabu bolon* terbuat dari ijuk karena ijuk merupakan bahan yang mudah didapatkan. Atap ijuk ini terdiri atas tiga lapisan, setiap lapisan diikat dengan jarum yang terbuat dari bambu dengan jarak setengah meter. Namun sayang, saat ini banyak *jabu bolon* yang tidak lagi menggunakan atap ijuk, masyarakat sudah mengganti atapnya dengan seng.

Ada satu kepercayaan pada Suku Batak Toba yang menganggap bahwa semua yang letaknya di atas adalah

suci. Atap juga dianggap sebagai tempat yang suci sehingga dapat digunakan untuk menyimpan pusaka dan benda-benda keramat, yang dalam bahasa Batak Toba disebut *ugasan hamitan*.

Teman-teman, selanjutnya kita akan melihat bagian tengah, yaitu dinding. Dinding *jabu bolon* berbentuk miring, hal ini dimaksudkan agar angin mudah masuk. Dinding-dinding itu lalu diikat diikat dengan tali. Tali-tali pengikat dinding disebut tali *retret* yang terbuat dari ijuk dan rotan. Tali pengikat ini membentuk pola seperti cicak yang mempunyai dua kepala yang saling bertolak belakang. Teman-teman, cara mengikat tali ini mempunyai makna *loh*. Maknanya, semua penghuni rumah mempunyai peranan yang sama dan saling menghormati.

Selanjutnya, kita melihat bagian bawah, yuk! Bagian bawah yang terdiri atas fondasi, tangga, dan kolong. Fondasi *jabu bolon* menggunakan fondasi cincin. Pada fondasi cincin batu menjadi tumpuan dari tiang-tiang yang berdiri di atasnya. Tiang-tiang itu berjumlah 18 buah dan berdiameter 42-50 cm, terbuat dari kayu yang lentur sehingga tahan gempa.

Tahu tidak teman-teman, pada zaman dahulu, belum ditemukan alat perekat seperti semen sehingga

tiang-tiang penyangga dihubungkan dengan *ransang*, yakni papan kayu tanpa paku.

Teman-teman, untuk masuk ke rumah kita harus menaiki tangga yang berada di bagian depan. Kalian tahu tidak, adakalanya keadaan tangga menjadi kebanggaan bagi suku Batak Toba. Bila tangga cepat rusak, menandakan bahwa tangga tersebut sering dilintasi orang, yang berarti yang punya rumah adalah orang yang senang menerima tamu. Tangga yang seperti ini disebut tangga *regerege*.

Tangga pada *jabu bolon* terdiri atas dua macam.

1. Tangga jantan (*balatuk tunggal*), terbuat dari potongan batang pohon atau tiang yang dibentuk menjadi tangga. Anak tangganya merupakan lubang pada batang itu sendiri, berjumlah lima buah atau tujuh buah. Biasanya terbuat dari pohon besar yang batangnya kuat yang disebut *sibagure*.
2. Tangga betina (*balatuk boru-boru*), terbuat dari beberapa potong kayu yang keras dan jumlah anak tangganya ganjil.

Sekarang kita masuk ke *jabu bolon*, yuk! Untuk masuk ke *jabu bolon*, kita melalui pintu utama yang

menjorok ke dalam dengan lebar 80 cm dan tinggi 1,5m. Pintu ini dikelilingi ukiran, lukisan, dan tulisan dengan dua kepala singa pada ambang pintu. Pintu sengaja dibuat kecil agar orang yang akan masuk menghormati tuan rumah.

Ketika masuk, kita akan berdiri di lantai yang dibuat dari papan. Agar lantai tersebut tidak goyang-goyang, dibuat galang lantai yang disebut *gulang-gulang*. *Gulang-gulang* ini juga berfungsi untuk memperkokoh bangunan.

Teman-teman, di dalam *jabu bolon* kita akan menemukan berbagai peralatan rumah tangga sehari-hari, seperti:

1. *tataring* atau tungku
2. *huddon tano* atau periuk tanah
3. *hasung* (tempat menampung air) yang terbuat dari bambu yang panjang dan besar.
4. *sapa* atau piring besar yang terbuat dari kayu
5. *solub* (tempat menyimpan makanan yang sudah dimasak) yang terbuat dari bambu.
6. *tampi* persegi empat yang berfungsi sebagai tempat sesajen atau persembahan untuk memohon berkat dan perlindungan kepada roh nenek moyang.

Bagian atas di dalam rumah, tidak ada plafon, tetapi terdapat ruangan di bagian depan dan belakang yang disebut *para-para*. *Para-para* bagian depan biasanya digunakan untuk menyimpan benda-benda adat atau alat musik tradisional. *Para-para* bagian belakang digunakan untuk tempat menyimpan peralatan dapur dan persediaan bahan makanan.

Walaupun *jabu bolon* tidak mempunyai dinding-dinding pembatas ruangan, secara adat telah ditetapkan bagian-bagian dari rumah. Biasanya *jabu bolon* dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. *jabu bona* adalah daerah sudut kanan di bagian belakang dari pintu masuk, bagian ini ditempati oleh keluarga tuan rumah;
2. *jabu soding* adalah daerah sudut kiri di bagian belakang pintu masuk, bagian ini ditempati oleh anak-anak gadis dan anak-anak kecil;
3. *jabu suhat* ialah adalah sudut kiri di bagian depan dekat pintu masuk, bagian ini ditempati anak tertua yang sudah berkeluarga, tetapi belum memiliki rumah;
4. *jabu tampar piring* ialah daerah sudut kanan di bagian depan dekat pintu masuk, bagian ini disiapkan untuk tamu.



Rumah Tradisional Batak Toba
Sumber: Dokumentasi Penulis

Teman-teman, pada zaman dahulu suku Batak Toba belum mengenal agama, tetapi mereka menganut sebuah kepercayaan yang disebut *parmalim*. Salah satu hal yang mereka percayai adalah adanya tiga alam, yaitu alam atas, alam tengah, dan alam bawah. Kepercayaan terhadap tiga alam ini tercermin dari pemilihan warna pada ukiran-ukiran Batak Toba, yaitu putih, merah, dan hitam. Warna putih merupakan lambang alam atas yang berarti adanya Sang Pencipta; warna merah

melambangkan alam tengah, yaitu manusia; warna hitam melambangkan alam bawah, yang berarti adanya kekuatan gaib atau mistik.

Teman-teman, ukiran atau pahatan tradisional Batak Toba disebut juga *gorga*. Biasanya *gorga* terdapat di dinding bagian luar dan bagian depan *jabu bolon*. *Gorga* dibuat dengan dua cara, dapat dengan cara memahat kayu atau papan, serta dapat pula dengan cara melukiskan. Biasanya *gorga* yang dilukiskan terdapat di bagian dalam rumah, sedangkan yang dipahat terdapat di bagian luar rumah.

Bahan untuk *gorga* yang dipahat adalah kayu lunak sehingga mudah dipahat. Biasanya kayu yang dipilih adalah kayu *unggil* karena selain mudah dipahat, Kayu ini tahan terpaan sinar matahari langsung dan juga terpaan hujan.

Setelah dipahat atau dilukis, kemudian dicat dengan cat berwarna putih, merah, dan hitam yang disebut *bolit*.

Tahukah teman-teman, pada zaman dahulu leluhur kita menciptakan catnya sendiri secara alami. Cat warna merah diambil dari batu *hula*, sejenis batu alam yang berwarna merah yang tidak ditemukan di semua daerah dan harus dicari dengan keahlian khusus. Batu *hula* ini

ditumbuk sampai halus seperti tepung dan dicampur sedikit air, lalu dioleskan ke ukiran.

Cat warna putih diambil dari tanah yang berwarna putih. Tanah yang halus dan lunak. Dalam bahasa Batak disebut *tano buro*. *Tano buro* ini digiling sampai halus, serta dicampur dengan sedikit air sehingga tampak seperti cat tembok.

Sementara itu, cat warna hitam dibuat dari sejenis daun-daunan yang ditumbuk sampai halus serta dicampur dengan abu periuk. Abu dikikis dari periuk dan dimasukkan ke daun-daunan yang ditumbuk tadi, kemudian digongseng terus-menerus sampai seperti cat tembok hitam. Wah, kreatif ya leluhur kita, mampu menciptakan karya besar dari bahan-bahan sederhana di sekitarnya. Bagaimana dengan kita? Pastinya kita lebih kreatif, kan?

Teman-teman, sekarang kita melihat sembilan bentuk *gorga* Batak Toba, yuk! Nah inilah *gorga* Batak Toba yang unik dan bernilai seni tinggi.

1. *gorga ipon-ipon*, yaitu *gorga* ini yang berbentuk gigi;
2. *gorga sitompi* yang berbentuk seperti alat petani yang disangkutkan di leher kerbau saat membajak sawah;

3. *gorga simataniari* yang berbentuk matahari;
4. *gorga desa nawalu* yang berbentuk delapan penjuru mata angin;
5. *gorga si marogung-ogung* yang berbentuk gong;
6. *gorga singa-singa* yang berbentuk singa;
7. *gorga jorgom* atau *gorga ulu singa* yang bentuknya mirip binatang dan manusia, biasanya ditempatkan di atas pintu masuk ke rumah;
8. *Gorga boras pati* dan *adop-adop* yang bentuknya seperti cicak.
9. *Gorga ulu paung* berbentuk kepala manusia.



Gorga boras pati dan adop-adop
(www.kaskus.co.id)



Gogra desa nawalu dan gorga simarogung-ogung
(www.kaskus.co.id)



Gorga singa-singa dan gorga ulu paung
(www.kaskus.co.id)



Gorga jorgom atau ulu singa dan gorga simataniari
(www.kaskus.co.id)



Gorga sitompi dan gorga ipon-ipon
(www.kaskus.co.id)

Teman-teman, sampai di sini dulu ya, kunjungan kita ke rumah tradisional Batak Toba. Selanjutnya, kita akan berkunjung ke rumah tradisional Simalungun. Sebagai penutup perjalanan kali ini, yuk kita nyanyikan sebuah lagu yang mengisahkan kecintaan masyarakat Batak pada tanah leluhurnya. Kita bernyanyi bersama yuk!

Oh tano Batak haholonganku sai namalungun do au tuho. Nandang olo modom ndang nok matangku sai na masihol do au sai nai tuho.

(Oh tanah Batak yang kucinta aku selalu merindukanmu. Tak dapat aku tertidur, tidak terpejam matakmu karena merindukanmu)

Oke, teman-teman, sampai jumpa di rumah selanjutnya. Horas.



Rumah Simalungun

Teman-teman, sekarang kita berkunjung ke rumah *bolon*. Rumah *bolon* merupakan rumah tradisional Simalungun. Rumah *bolon* berarti rumah besar. Dinamakan demikian, bukan hanya karena bentuknya besar, melainkan juga karena *bolon* ini dahulu ditempati oleh raja-raja Simalungun. Wah, ternyata tanah air kita dahulu terdiri atas banyak kerajaan, ya. Tahukah teman-teman, nama kerajaan besar yang pernah menyatukan seluruh nusantara di bawah kekuasaannya? Ya, benar. Kerajaan Majapahit dengan Mahapatih Gajah Mada yang arif bijaksana. Lain kali, kita juga akan bercerita tentang kerajaan-kerajaan di nusantara, ya. Sekarang kita kembali ke rumah *bolon*, ya, teman-teman.

Rumah *bolon* berbentuk panggung memanjang dengan panjang lebih kurang tiga puluh meter, lebar

tujuh meter dan tinggi lima meter. Kebanyakan bagian bangunan ini berwarna coklat muda yang divariasikan dengan warna putih, merah, dan hitam.

Walaupun rumah *bolon* dibangun tanpa menggunakan paku, rumah *bolon* sangat kuat sehingga dapat bertahan ratusan tahun. Salah satu rumah *bolon* yang masih bertahan sampai saat ini adalah rumah *bolon* yang terletak di Pematang Purba. Untuk menggantikan fungsi paku, leluhur kita dulu menggunakan pasak dan tali pilihan yang sangat kuat. Hebat ya, leluhur kita bisa membuat bangunan yang dapat bertahan ratusan tahun. Teman-teman yang bercita-cita menjadi arsitek, harus membuat bangunan yang lebih hebat lagi, ya.

Rumah *bolon* memiliki kolong yang tingginya dua meter. Kolong tersebut biasanya digunakan untuk menyimpan hewan peliharaan seperti kerbau, kambing, dan ayam. Selain bertani, leluhur kita juga peternak andal.

Oh iya, teman-teman, ada satu bagian rumah *bolon* yang begitu istimewa dan membuat rumah ini berbeda dengan rumah tradisional lainnya di Sumatra Utara. Tahu *tidak* bagian mana yang aku maksud. Ya benar, bagian

kaki bangunan yang penuh ukiran. Kaki bangunan di bagian depan berupa susunan kayu gelondongan yang masih bulat. Kayu-kayu itu disusun dengan cara saling menyilang dari sudut ke sudut. Sementara itu, bagian belakang merupakan tiang-tiang yang terbuat dari kayu gelondong yang tegak lurus. Semua kaki bangunan dihiasi ukiran yang sangat indah.

Teman-teman, sekarang kita masuk, yuk. Untuk masuk rumah, kita melalui tangga yang anak tangganya berjumlah ganjil, yakni sembilan. Menurut masyarakat Simalungun, anak tangga yang berjumlah ganjil akan memberikan keberkatan kepada penghuni rumah. Tangga rumah *bolon* dilengkapi seutas tali rotan yang digantungkan pada atap di tengah-tengah tangga.

Rumah *bolon* memiliki serambi bertingkat dua yang berada di sisi kiri depan dan kanan depan rumah *bolon*. Beranda ditopang oleh tiang-tiang kecil yang dihiasi dengan ukiran yang indah. Dinding rumah agak miring dan memiliki bagian yang terbuka yang berfungsi sebagai jendela dan pintu.

Setelah melalui tangga kita masuk dari pintu depan. Oh ya, teman-teman, pintu di rumah *bolon* ada tiga, yaitu di bagian depan dan belakang rumah, serta

di antara ruangan depan dan ruangan belakang. Pintu berbentuk persegi empat dan berukuran kecil, kurang dari satu meter. Oleh karena itu, kita harus menunduk ketika masuk ke dalam *rumah*. Hal ini memang disengaja dengan maksud agar tamu menghormati pemilik rumah. Dalam bahasa Simalungun disebut *sibaba ni aporit*.

Nah, sekarang kita sudah berada di dalam rumah *bolon*. Rumah *bolon* terbagi menjadi dua bagian, yaitu ruangan depan yang disebut *lopo* yang diperuntukkan bagi raja dan ruangan belakang yang diperuntukkan bagi istri dan anak-anak raja.

Ruangan depan berukuran lebih kecil jika dibandingkan dengan ruangan belakang. Pada ruangan ini terdapat bilik berukuran kecil di sudut kanan belakang dekat dengan pintu penghubung antara kedua ruangan. Bilik kecil itu berbentuk rumah, atapnya terbuat dari papan dan menyatu dengan dinding penyekat yang berukir. Bilik kecil itu berfungsi sebagai tempat tidur raja. Di bawah bilik kecil itu terdapat sebuah kolong yang khusus dibuat untuk pengawal bersiaga, menjaga keselamatan dan melayani keperluan raja.

Ruangan ini juga dilengkapi dengan tempat duduk yang disebut *hotak*. *Hotak* digunakan pada saat raja

berbincang-bincang dengan hulubalang atau tamu-tamu kerajaan.

Di tengah ruangan, berdiri sebuah tiang yang dihiasi dengan berbagai ragam hias dan sejumlah tanduk kerbau. Tiang ini selain berfungsi sebagai penyangga juga sebagai lambang hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Ruangan ini dilengkapi dengan tungku dan alat-alat memasak, juga bambu tempat menyimpan air minum. Selain itu, terdapat alat musik tradisional Simalungun.

Sekarang, kita melihat ke ruangan belakang, ya. Ruangan belakang berukuran lebih luas. Sisi kiri dan kanan dibuat lebih tinggi dari permukaan lantai. Permukaan yang lebih tinggi ini berfungsi sebagai tempat tidur istri dan anak-anak raja. Pada bagian ini, dilengkapi tungku dan alat-alat memasak

Setelah mengamati bagian dalam rumah, sekarang kita amati bagian atas, ya. Bagian atas rumah *bolon* merupakan atap. Atap rumah *bolon* miring dan curam dengan bentuk perisai pada sisi bawah, sedangkan sisi atas berbentuk pelana. Pada ujung atas kepala kerbau, tanduknya dari kerbau asli dan kepalanya dari ijuk.



Rumah Tradisional Simalungun
Sumber: Dokumentasi Penulis

Teman-teman, seperti yang kita lihat tadi, banyak sekali bagian rumah *bolon* yang dihiasi dengan berbagai ornamen. Ornamen-ornamen itu disebut *gorga*.

Setiap *gorga* mempunyai makna sendiri dan dipercaya dapat menghalau roh atau kekuatan jahat yang akan mengganggu pemilik rumah. Berikut ini adalah beberapa contoh *gorga* yang terdapat pada rumah *bolon*. Yuk kita amati satu per satu, yaitu:

1. *ipon-ipon*, *gorga* bermotif gerigi yang melambangkan sikap ramah dan hormat kepada semua orang, terdapat pada dinding belakang, tiang, dan beranda;
2. *pinar appul-appul*, *gorga* bermotif kupu-kupu yang melambangkan meringankan beban, menghindari keributan, dan memelihara ketertiban, terdapat pada tiang;
3. *pahu-pahu patundal*, *gorga* bermotif pakis yang melambangkan persatuan, berbeda pendapat tetapi satu tujuan, terdapat pada tiang beranda;
4. *hail putor*, *gorga* yang bermotif mata pancing yang berputar yang melambangkan persatuan, terdapat pada tiang;
5. *porkis marodor*, *gorga* bermotif semut beriring melambangkan sikap gotong royong dan rajin bekerja, terdapat pada dinding dan beranda;
6. *sihilap bajaronggi*, *gorga* bermotif sejenis tumbuhan air yang melambangkan sikap simpatik dan saling mengingat, terdapat pada ruangan istri raja;

7. *pinar barospati*, *gorga* bermotif binatang yang merayap menyerupai cicak terbuat dari ijuk yang dipintal atau dijalin, menempel pada dinding bangunan yang terbuat dari anyaman rotan;
8. *bodat marsihutuan*, *gorga* bermotif barisan monyet mencari kutu yang melambangkan saling meringankan beban, menghindari keributan dan memelihara ketertiban, terdapat pada hiasan lainnya;
9. *gorga suleppat*, *gorga* berbentuk jalinan-jalinan yang melambangkan ikatan persatuan antara masyarakat di bawah pimpinan raja, terdapat pada dinding bagian bawah;
10. *hambing mardugu*, *gorga* bermotif kambing berlaga yang melambangkan keberanian menghadapi tantangan, terdapat pada dinding bagian depan.



Gorga ipon-ipon dan gorga pinar appul-appul

[https://www.scribd.com/doc/215624837/ornamen-simalungun -new](https://www.scribd.com/doc/215624837/ornamen-simalungun-new)



Gorga pahu-pahu patundal dan gorga hail putor

[https://www.scribd.com/doc/215624837/ornamen-simalungun -new](https://www.scribd.com/doc/215624837/ornamen-simalungun-new)



Gorga sihilap bajaronggi dan gorga porkis marodor

[https://www.scribd.com/doc/215624837/ornamen-simalungun -new](https://www.scribd.com/doc/215624837/ornamen-simalungun-new)



Gorga Boraspati dan Gorga Bodat Marsihutuan

[https://www.scribd.com/doc/215624837/ornamen-simalungun -new](https://www.scribd.com/doc/215624837/ornamen-simalungun-new)



Gorga suleppat dan gorga hambing mardugu

[https://www.scribd.com/doc/215624837/ornamen-simalungun -new](https://www.scribd.com/doc/215624837/ornamen-simalungun-new)

Teman-teman, menyenangkan ya dapat berkunjung ke rumah-rumah tradisional di Sumatra Utara. Menurutku, ada banyak hal yang menambah pengetahuan dan pengalaman kita. Aku sangat tertarik dan kagum pada ornamen-ornamen rumah tradisional yang kita

kunjungi. Kalau aku besar nanti, aku akan jadi seorang arsitek. Aku akan merancang bangunan yang kuat dan kokoh. Selain mempergunakan ornamen tradisional yang sudah ada, aku juga akan menciptakan ornamen baru yang tidak kalah hebat. Pada suatu hari nanti, ornamen-ornamen ciptaanku akan terkenal dan dikagumi banyak orang. Aku akan membuat orang tuaku, bahkan bangsa dan negaraku bangga. Wah, khayalanku ketinggian, ya. Namun, tidak apa-apa, kita mulai merangkai impian sejak sekarang. Kata mamaku, mimpi dapat mengubah dunia.

Oke, sampai jumpa di rumah selanjutnya, teman-teman. Horas.



Rumah Karo

Kini perjalanan kita lanjutkan ke rumah tradisional Karo. Tanah Karo merupakan tanah yang subur dan indah. Jika teman-teman berkunjung ke Sumatra Utara jangan lupa singgah ke Kabupaten Karo, teristimewa Kota Brastagi. Kalian akan merasakan berbagai jenis buah-buahan, sambil menikmati udara yang sejuk dan pemandangan alam yang indah.

Tak jauh dari Kota Brastagi, tepatnya di Desa Lingga, masih berdiri kokoh sebuah rumah tradisional Karo. Rumah tradisional Karo ada beberapa jenis, bergantung pada jumlah keluarga yang menempati rumah tersebut. Salah satu jenisnya adalah rumah *si waluh jabu*, seperti yang terdapat di Desa Lingga. Rumah *si waluh jabu* ini ditempati delapan keluarga atau dalam bahasa Karo disebut *waluh jabu*. Meskipun ditempati delapan keluarga, rumah ini sama sekali tidak mempunyai sekat. Semua warga rumah bisa hidup bersama dan saling menghargai.

Teman-teman, rumah si *waluh jabu* berukuran 17 X 12 m² dan tingginya 12 m. Rumah ini merupakan bangunan yang unik karena tidak menggunakan paku, tetapi hanya diikat dengan tali yang terbuat dari ijuk.

Rumah ini berbentuk panggung dengan tinggi dua meter dan ditopang tiang-tiang kayu berukuran besar sebanyak enam belas tiang yang bersandar pada batu-batu besar. Batu-batu itu diambil dari gunung atau sungai. Delapan dari tiang itu menyangga lantai dan atap, sedangkan yang delapan lagi hanya menyangga lantai. Tidak semua jenis kayu dapat digunakan untuk membangun rumah ini. Kayu yang dapat digunakan hanya tiga jenis, yaitu:

1. kayu ndrasi, kayu yang diyakini menjauhkan keluarga dari segala penyakit,
2. kayu ambartuah, kayu yang diyakini membawa tuah bagi pemilik rumah, dan
3. kayu sibernaik, kayu yang diyakini akan memudahkan rezeki

Teman-teman, sekarang kita mengamati rumah si *waluh jabu* berdasarkan bagian-bagiannya, ya. Nah, sebelumnya, kita akan membagi rumah ini menjadi tiga

bagian, yaitu bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah.

Teman-teman, pertama kita amati bagian atap rumah. Atap rumah merupakan atap pelana yang ditutupi dengan ijuk hitam dan diikatkan pada sebuah kerangka dari anyaman bambu. Atap dijalin dengan tali. Di setiap ujung atap dipasang tanduk kerbau. Pada puncak atap dipasang pula anyaman dari bambu berbentuk segitiga disebut *ayo-ayo* yang berfungsi sebagai ventilasi atap. Di ujung *ayo-ayo* inilah tanduk kerbau dipasang. *Ayo-ayo* dipercaya dapat menolak bala atau sial.

Teman-teman, selanjutnya kita amati bagian tengah, ya. Bagian tengah rumah merupakan dinding rumah. Dinding rumah berbentuk miring dan berfungsi sebagai penyangga atap. Pada dinding rumah terdapat ukiran lima warna dengan motif saling kait. Setiap warna memiliki makna sendiri. Kelima warna tersebut melambangkan hubungan kekerabatan antara lima marga dalam Suku Karo, yaitu:

1. warna merah simbol marga Ginting;
2. warna hitam simbol marga Sembiring;
3. warna putih simbol marga Perangin-angin;

4. warna biru simbol marga Tarigan; dan
5. warna kuning keemasan simbol marga Karo-karo.

Pada dinding rumah terdapat dua buah pintu yang menghadap ke barat dan ke timur. Tinggi pintu sekitar 120 cm dan mempunyai daun pintu ganda. Di dinding juga terdapat delapan jendela yang terpasang di sisi kiri dan kanan. Jendela berukuran lebih kecil dari pintu dan mempunyai daun jendela tunggal. Bagian luar kosen dan daun pintu diukir dengan susunan busur dan anak panah. Di depan kedua pintu tersebut dibuat serambi dari bambu yang disebut *turai*. *Turai* ini digunakan untuk tempat para wanita menenun ulos dan menerima tamu.

Teman-teman, sekarang kita masuk ke dalam rumah, yuk. Di dalam rumah, kita akan menemukan tungku yang terdiri atas lima batu berbentuk persegi yang disebut *batu silima*. Setiap satu tungku dipakai oleh dua keluarga. Di atas tungku, digantung *para* sebanyak dua tingkat. Bagian atas merupakan tempat memasak tape, sedangkan bagian bawah sebagai tempat menyimpan kayu bakar. Di setiap sudut *para*, terdapat pasak yang pada setiap pesta tahun digunakan untuk menggantung daging yang akan dihidangkan kepada *para* tamu.

Teman-teman, bagian bawah rumah juga menarik untuk kita amati. Yuk, kita mulai. Rumah *si waluh jabu* berbentuk panggung dan mempunyai kolong yang tingginya sekitar dua meter. Kolong rumah ini digunakan untuk tempat menyimpan kayu dan memelihara ternak.

Fondasi rumah terbuat dari batu. Agar rumah tahan terhadap gempa, di antara batu fondasi dengan tiang penyangga, dilapisi batang ijuk yang disebut *palas*.



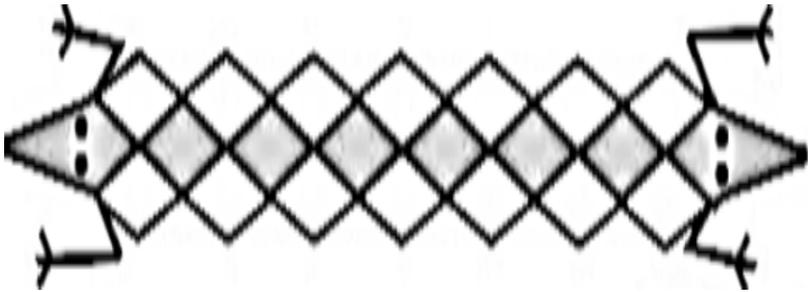
Rumah tradisional Karo
Sumber: Dokumentasi Penulis

Teman-teman, rumah *si waluh jabu* memiliki ornamen yang tidak kalah menarik, loh. Ornamen ini disebut *gerga*. Selain bernilai seni tinggi, *gerga* juga berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. *Gerga* ini terdapat pada bagian dinding depan, dinding kiri, dan dinding kanan, juga pada atap rumah. Sekarang kita lihat satu persatu, yuk!

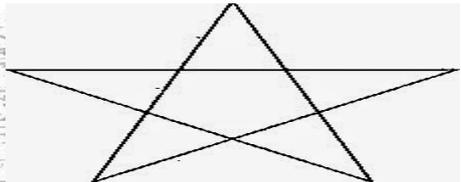
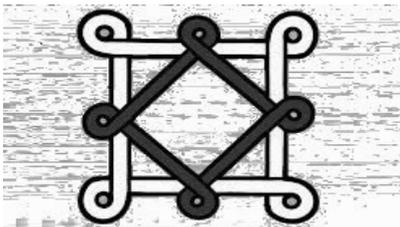
1. *Gerga pengeret-eret*, bermotif cicak dengan dua kepala ke arah kanan dan kiri. *Gerga* ini berfungsi sebagai kekuatan menolak bala dan mempersatukan keluarga. *Gerga* ini terbuat dari anyaman ijuk dan diikatkan ke bagian dinding depan rumah sebagai pengganti paku.
2. *Gerga* tapak Raja Sulaiman, bermotif geometris yang membentuk segi empat dan di setiap sisinya membentuk simpul. *Gerga* ini dipercaya dapat menolong masyarakat agar terhindar dari ancaman niat jahat.
3. *Gerga tupak salah silima-lima*, melambangkan kekeluargaan *merga silima* sebagai sistem sosial masyarakat Karo yang utuh dan dihormati.
4. *Gerga desa siwaluh*, berbentuk bintang dengan delapan bagian yang berfungsi sebagai penunjuk

arah mata angin. *Gerga* ini juga berfungsi untuk menentukan arah yang baik dan yang buruk.

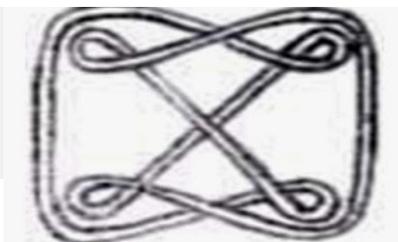
5. *Gerga bindu matagah*. *Gerga* ini berfungsi untuk menyingkirkan hal-hal yang tidak baik.



Gerga Pengeret-eret
(inspirasiherhana.blogspot.co.id)



Ornamen Tapak Sulaiman dan Ornamen Tupak Salah Silima-lima
(inspirasiherhana.blogspot.co.id)



Ornamen Desa Siwaluh dan Ornamen Bindu Matagah
(inspirasigerhana.blogspot.co.id)

Wah, tak terasa kita telah mengunjungi empat rumah tradisional di Sumatra Utara. Selanjutnya, kita akan berkunjung ke rumah tradisional Pakpak. Sampai jumpa teman-teman, *Mejuah-juah*.



Rumah Pakpak

Hai teman, saat ini kita tiba di rumah tradisional Pakpak. Rumah tradisional Pakpak disebut juga *sopo mbelin* yang artinya ‘rumah besar’. Yuk, kita amati rumah ini. Kita mulai dari bagian atas, ya.

Atap *sopo mbelin* berbentuk melengkung, terbuat dari bahan ijuk dan tanduk kerbau yang melekat pada ujungnya. Di atas atap terdapat miniatur rumah tradisional ini. Bentuk segitiga pada bagian depan atap menggambarkan susunan adat dalam sistem kekeluargaan masyarakat Pakpak, yaitu adanya *senina* atau saudara kandung laki-laki, *berru* atau saudara kandung perempuan, dan *puang* atau keponakan. Segitiga ini dihiasi dengan berbagai ornamen tradisional Pakpak.

Teman-teman, sekarang kita amati dinding rumah, ya. Dinding rumah terbuat dari papan yang disusun secara vertikal. Pada bagian bawah dinding dihiasi dengan ornamen khas Pakpak. Pada bagian dinding depan terdapat sepasang jendela di sisi kiri pintu dan sepasang jendela di sisi kanan pintu. Jendela-jendela itu juga terbuat dari papan. Setiap jendela mempunyai dua daun pintu. Dua tiang besar pada bagian depan rumah berfungsi menyangga atap bagian depan rumah. Kedua tiang ini dinamakan *binangun*.

Teman-teman, pintu *sopo mbelin* berukuran besar dan terhubung langsung dengan tangga. Tangga rumah ada yang mempunyai anak tangga berjumlah ganjil ada pula yang berjumlah genap. Jika tangga rumah berjumlah ganjil, berarti yang punya rumah adalah keturunan raja atau disebut juga *marga petanah*. Jika tangga rumah berjumlah genap, berarti yang punya rumah adalah masyarakat biasa bukan keturunan raja atau disebut juga *genengen*.

Teman-teman, *sopo mbelin* berfungsi sebagai tempat bermusyawarah mengenai kepentingan umum dan tempat dilaksanakan upacara-upacara adat.

Sekarang, kita melihat ke dalam rumah, yuk. Di dalam *sopo mbelin* terdapat berbagai alat musik tradisional seperti gendang, *garantung*, *serunai*, *sordan*, *labat*, *taratoa*, dan seruling. Alat-alat musik ini selalu digunakan setiap ada upacara adat.



Rumah Tradisional Pakpak
Sumber: Dokumentasi Penulis

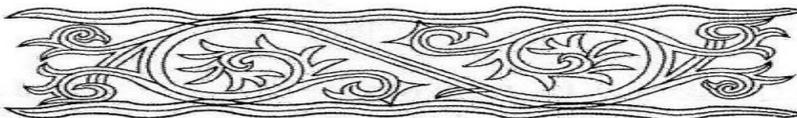
Teman-teman, *sopo mbelin* memiliki banyak ornamen tradisional yang memiliki nilai seni tinggi, di antaranya sebagai berikut.

1. *Gerga perbunga koning* yang melambangkan keindahan kaum wanita.

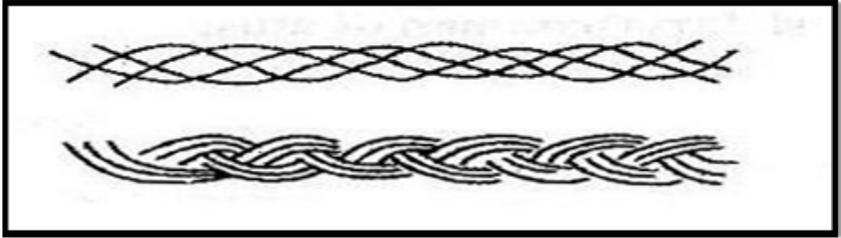
2. *Gerga pehembun kumeke* yang melambangkan kehidupan keluarga yang seja sekata.
3. *Gerga beraspati* bermotif cicak yang melambangkan *tendi* (roh) yang akan melindungi manusia lahir dan batin.
4. *Gerga parsalimbat* yang melambangkan persatuan dan kesatuan.
5. *Gerga nengger* yang melambangkan kedudukan raja sebagai marga asli (*merga petanah*) dan penguasa (*pertaki*)
6. *Gerga kettang tumali sumir pang* yang melambangkan jalinan persatuan dalam kehidupan manusia.



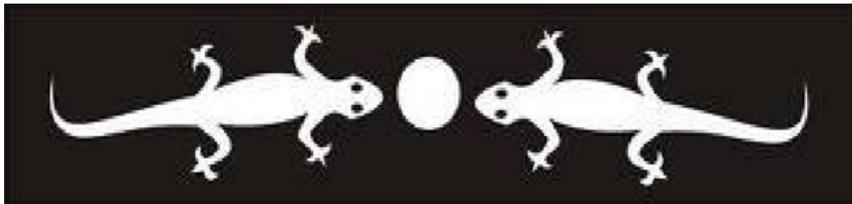
Gerga perbunga koning
digilib.unimed.ac.id



Gerga pehembun kumeke
digilib.unimed.ac.id



Gerga tumali sumirpang
digilib.unimed.ac.id



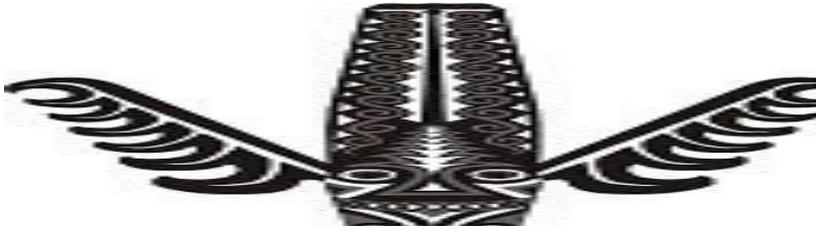
Gerga beraspati
digilib.unimed.ac.id



Gerga nengger
digilib.unimed.ac.id



Gerga beraspati
digilib.unimed.ac.id



Gerga parsalimbat

Digilib.unimed.ac.id

Teman-teman, ternyata semua ornamen daerah memiliki keistimewaan tersendiri. Alangkah kayanya bangsa kita, memiliki beragam budaya. Adakah negeri lain yang lebih kaya budayanya dari negeri kita? Yuk, kita jaga dan lestarikan bersama, agar tak punah tergerus zaman. Sampai di sini kunjungan kita di *sopo mbelin*.
Njuah-juah



Rumah Mandailing Angkola

Teman-teman, sekarang ini kita telah tiba di rumah tradisional Mandailing Angkola. Tahu tidak, banyak yang mengatakan bahwa Mandailing dan Angkola adalah dua suku yang berbeda. Akan tetapi, menurut aku, Mandailing dan Angkola itu sama. Meskipun ada beberapa perbedaan kecil dalam beberapa unsur budaya seperti pakaian adat dan dialek, pada dasarnya Mandailing dan Angkola memiliki banyak persamaan. Jadi, dalam kunjungan ini kita sepakat ya, Mandailing dan Angkola adalah sama.

Teman-teman, suku Mandailing Angkola termasuk suku yang kuat memegang adat istiadat dan memiliki budaya yang tinggi. Buktinya, suku Mandailing Angkola mempunyai banyak bangunan tradisional, seperti *bagas godang*, *sopo godang*, *sopo eme*, dan *sopo gondang*.

Nah, pada kesempatan ini kita akan berkunjung ke *bagas godang*. *Bagas godang* merupakan tempat tinggal raja. *Bagas godang* berbentuk empat persegi panjang yang bertumpu pada kayu-kayu besar yang berjumlah ganjil.

Bangunan *bagas godang* terdiri atas beberapa bagian. Kita akan melihat satu per satu bagiannya. Yuk, kita mulai dari bagian atap dan *tutup ari*, ya.

Pola atap *bagas godang* terdiri atas dua corak, yaitu

1. *saratole*, bagian puncaknya merupakan garis datar, bermakna sifat keterbukaan dan berlapang hati
2. *silingkung dolok pancucuran*, bagian puncaknya merupakan garis lengkung, bermakna sifat berlapang hati.

Temannya, *tutup ari* merupakan bentuk segitiga di bawah atap yang ditempatkan di empat arah atap *bagas godang* yang bermakna keperkasaan dan pantang menyerah. *Tutup ari* dihiasi dengan ornamen Mandailing. Kedua sisi miring *tutup ari* memiliki nama dan arti. Sebelah kiri bernama *gaja manyusu* yang maknanya setiap orang miskin harus ditolong. Sisi miring sebelah kanan bernama *naniang pamulakkon* maknanya setiap orang yang ditolong harus tahu diri. Bagian puncak *tutup ari* disebut *salopsop*, berbentuk pedang yang bersilangan artinya raja memegang adat dan hukum.

Bagian berikutnya merupakan badan bangunan. Badan bangunan ditutupi dinding yang disebut *dorpi*, artinya pelindung dari gangguan luar. Badan bangunan terdiri atas ruang depan atau *peranginan*, ruang tengah atau *pantar tonga*, kamar terlarang atau *hanan halan*, kamar khusus raja, ruang persembunyian atau ruang *parsimonjapan*, dan dapur.

Pintu masuk ke *bagas godang* lebar dan memiliki daun pintu ganda. Yang paling unik, jika pintu dibuka atau ditutup akan menimbulkan suara yang keras. Pintu ini disebut pintu *ari mangaur* artinya setiap yang masuk akan dihormati oleh raja atau *namora natoras*.

Teman-teman, *bagas godang* mempunyai banyak jendela, baik di bagian depan, belakang, maupun di sisi kiri dan kanan. Jendela terbuat dari papan dan memiliki dua daun jendela. Bagian atas jendela terdiri atas kepingan papan yang disusun miring dan berjarak sehingga ketika jendela ditutup pada malam hari udara tetap leluasa masuk ke dalam rumah.

Untuk masuk ke dalam rumah kita harus melalui tangga. Pada tangga masuk terdapat pahatan berbentuk kepala manusia yang melambangkan *ulu balang* sebagai penjaga, artinya tamu harus izin untuk masuk.

Letak dan jumlah anak tangga pada rumah tradisional Mandailing Angkola memiliki arti penting, Jumlah anak tangga disesuaikan dengan status dan kedudukan pemilik rumah. Jumlah anak tangga selalu ganjil dan jumlah terbanyak sembilan. Pada *bagas godang* jumlah anak tangganya sembilan. Ini menunjukkan bahwa pemilik rumah adalah raja atau *namora natoras*.



Rumah Tradisional Mandailing

Sumber: Dokumentasi Penulis

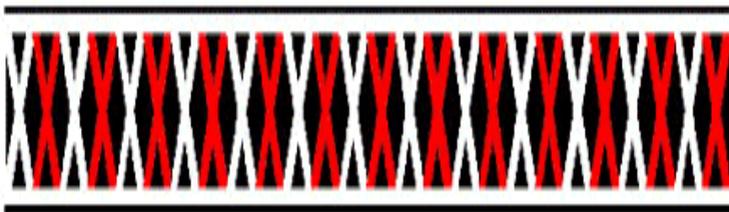
Teman-teman, sekarang kita mengamati ornamen pada *bagas godang* ya. Ornamen *bagas godang ini* khas dan memiliki nilai seni yang tinggi. Ornamen *bagas godang* ini disebut juga *bolang*. Motif

bolang memiliki bentuk-bentuk tumbuhan, hewan, dan benda pakai. *Bolang* tersebut diletakkan pada *tutup ari* dengan cara dianyam dan dijalin. Warna-warna yang digunakan adalah merah, hitam, dan putih. Ada banyak sekali jenis *bolang* dan setiap *bolang* mempunyai makna sendiri. Yuk, kita lihat beberapa di antaranya.

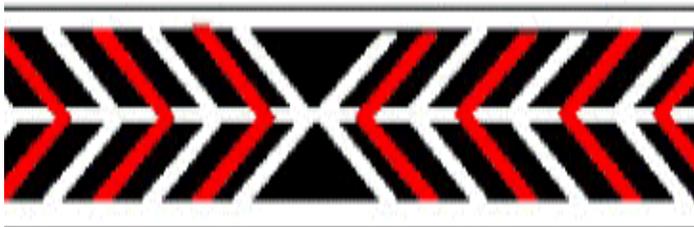
1. *bona bulu* (batang bambu yang tersusun berbaris) artinya desa itu mempunyai seorang raja
2. *bondul na opat* (lantai empat sudut) artinya raja dan tetua adat akan menyidangkan perkara dengan adil.
3. *raga-raga* (batang bambu yang tersusun bersilang) bermakna larangan menikah dengan satu marga.
4. *suncang duri* (duri ikan yang disusun berlawanan arah), bermakna tamu harus dijamu.
5. *sipatomu-tomu* melambangkan hak dan kewajiban menjaga dan memelihara ketertiban dalam masyarakat.
6. *bintang na toras* melambangkan pendiri huta yang berkedudukan sebagai pimpinan pemerintahan dan pimpinan adat.



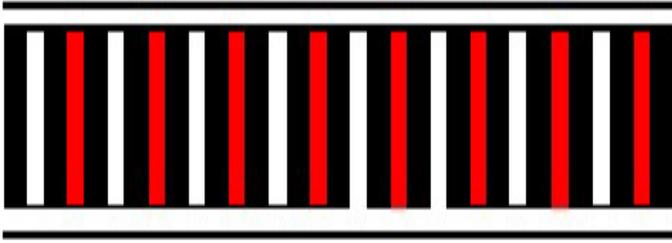
Bondul na opat
(<https://www.apakabarsidimpuan.com>)



Raga-raga
(<https://www.apakabarsidimpuan.com>)

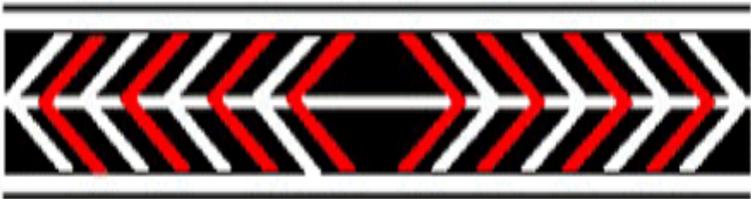


Sancang duri
(<https://www.apakabarsidimpuan.com>)



Bona bulu

(<https://www.apakabarsidimpuan.com>)



Sipatomu-tomu

(<https://www.apakabarsidimpuan.com>)



Bintang na toras

(<https://www.apakabarsidimpuan.com>)

Teman-teman, enam rumah tradisional telah kita kunjungi. Bagaimana, asyik kan? Tentu karena dengan kunjungan ini, kita jadi banyak belajar. Ternyata sejak zaman dahulu, leluhur kita telah mengajarkan dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti menolong sesama yang sedang dalam kesulitan, berterima kasih saat diberi bantuan, menghormati yang lebih tua ataupun yang dituakan, dan bersikap adil ketika harus menyelesaikan suatu perkara. Semoga kita mewarisi sifat-sifat baik leluhur kita ya. Sampai jumpa di rumah berikutnya. *Horas Dongan.*



Rumah Nias

Teman-teman, saat ini kita akan melakukan perjalanan yang cukup jauh dari kota Medan. Kita membutuhkan waktu 24 jam bila menempuhnya melalui perjalanan darat dan laut. Untuk sampai ke sana, dari kota Medan kita bisa menggunakan angkutan darat selama 12 jam menuju Kota Sibolga. Kemudian, kita menyeberangi laut selama 12 jam dengan menggunakan ferry. Tahukah kalian, kita akan pergi ke mana? Ya, kita akan menuju ke Pulau Nias.

Jauh ya, Pulau Nias. Akan tetapi, jangan khawatir, teman-teman, masih ada cara lain agar kita bisa segera sampai di sana. Kita dapat menempuh perjalanan udara. Dari Medan, kita menuju bandara internasional Kualanamu. Dari Bandara Kualanamu kita melakukan

perjalanan dengan pesawat terbang menuju Bandara Binaka di Kota Gunung Sitoli. Tidak sampai dua jam kita akan tiba di sana dan dapat menikmati keindahan Pulau Nias yang luar biasa. Ternyata, kemajuan alat transportasi dapat membuat jarak yang jauh menjadi dekat, ya.

Di pulau Nias ini, kita akan menemukan rumah-rumah tradisional suku Nias. Rumah tradisional masyarakat Nias ada dua, yaitu *omo hada* dan *omo sebua*. *Omo hada* merupakan rumah untuk masyarakat umum, sedangkan *omo sebua* merupakan rumah untuk kaum bangsawan dan kepala pemerintahan.

Omo hada dan *omo sebua* berbentuk rumah panggung yang dibangun di atas kayu-kayu nibung yang tinggi dan besar. Bentuk *omo hada* dan *omo sebua* ini bermacam-macam. Ada yang bulat, yaitu di Nias Utara, Nias Timur, dan Nias Barat, ada pula yang berbentuk persegi panjang, yaitu di Nias Tengah dan Nias Selatan.

Fondasi *omo hada* dan *omo sebua* ini tidak tertanam di dalam tanah. Sambungan antara kerangkanya tidak menggunakan paku, tetapi hanya menggunakan pasak kayu. Walaupun demikian, rumah ini sangat kukuh dan tahan gempa. Ruangan dalam *omo hada* dan *omo sebua* terbagi dua, di depan untuk menerima tamu yang menginap dan di belakang untuk keluarga pemilik rumah.

Dinding rumah terbuat dari papan, tetapi di beberapa bagian yang diinginkan pemilik rumah, dinding papan dapat diganti dengan jerjak kayu yang berfungsi sebagai ventilasi. Dinding berbentuk miring sehingga semua kegiatan di dalam rumah tidak kelihatan dari luar. Walaupun jerejak terbuka sepanjang hari, dinding yang miring dapat menghindarkan air hujan masuk ke dalam rumah.

Untuk masuk ke dalam *omo hada* dan *omo sebua*, kita harus menaiki tangga dengan anak tangga yang selalu berjumlah ganjil, kemudian melalui pintu. Ada dua macam pintu *omo hada* dan *omo sebua*, yaitu pintu vertikal dan pintu horizontal. Pintu vertikal, seperti pintu rumah yang biasa kita lihat sekarang ini, sedangkan pintu horizontal adalah pintu yang berbentuk lebar. Daun pintu rumah tradisional Nias terbuka ke atas. Bentuk daun pintu seperti ini bertujuan agar tamu yang datang menghormati pemilik rumah. Selain itu, juga agar musuh sukar menyerang ke dalam rumah bila terjadi peperangan.

Teman-teman, bagian dalam rumah tradisional Nias terbagi atas beberapa ruangan. Ruangan pertama adalah *tawalo*, yaitu ruangan yang berfungsi sebagai ruang

tamu, tempat bermusyawarah, dan tempat tidur para jejaka. Di ruangan ini terdapat lantai bertingkat lima. Paling bawah tempat duduk rakyat biasa. Lantai kedua atau *bule*, tempat duduk tamu. Lantai ketiga atau *dane-dane*, tempat duduk tamu agung. Lantai keempat atau *salohate*, tempat sandaran tangan tamu agung. Lantai kelima, tempat penyimpanan barang tamu.

Ruangan kedua berada di belakang tawalo. Ruangan ini dinamakan *forema*, yaitu ruangan untuk keluarga dan tempat untuk menerima tamu wanita serta ruang makan tamu agung. Di ruangan ini juga terdapat dapur dan di sampingnya adalah ruang tidur.

Teman-teman, *omohada* dan *omo sebua* sangat kukuh karena memiliki enam tiang utama yang menyangga seluruh bangunan. Empat tiang utama tampak di tengah rumah, sedangkan dua tiang lagi di kamar utama.

Atap *omo hada* dan *omo sebua* terdiri atas bahan yang ringan. Di bagian depan dan belakang atap terdapat *tawu zago*, yaitu bukaan di bagian atap yang berfungsi sebagai jendela dan sumber cahaya bagi rumah. *Tawu zago* dapat dibuka dengan mendorong bagian atap ke atas lalu menopang dengan tongkat dari dalam.



Rumah Tradisional Nias
Sumber: Dokumentasi Penulis

Tahukah teman-teman apa yang membedakan *omo hada* dan *omo sebua*. Perbedaan *omo hada* dengan *omo sebua* adalah pada ornamen yang menghiasi rumah. *Omo sebua* memiliki berbagai ornamen yang menghiasi bagian-bagiannya, sedangkan *omo hada* sama sekali tidak dihiasi ornamen tradisional Nias. Ternyata, pada masyarakat Nias ornamen tradisional, selain mengandung makna tertentu juga berfungsi menjadi pembeda kelompok masyarakat.

Oh ya, teman-teman semua, tahu *tidak* yang membuat ornamen tradisional Nias itu unik. Ya! Sekali lagi, teman-teman, benar. Ornamen tradisional Nias jadi terlihat unik karena mempertahankan warna asli kayu yang digunakan. Nah, teman-teman, berikut ini beberapa contoh ornamen Nias. Yuk, kita amati satu per satu!

1. Ukiran kayu berbentuk bulat dipasang menempel di tiang tengah rumah adat sebagai simbol penghormatan
2. Boneka kayu laki-laki sebagai simbol penghormatan kepada leluhur
3. Pahatan kayu motif buaya sebagai simbol rumah adat Nias
4. Hiasan terbuat dari kulit hewan
5. Replika patung batu
6. Boneka kayu perempuan



Ukiran kayu bulat menempel di tiang tengah
www.bapontarindonesia.id



Replika patung batu
www.bapontarindonesia.id



Boneka kayu laki-laki
www.bapontarindonesia.id



Pahatan kayu motif buaya
www.bapontarindonesia.id



Hiasan dari kulit hewan
www.bapontarindonesia.id



Boneka kayu perempuan
www.bapontarindonesia.id

Teman-teman, tidak terasa ya, kita telah berkunjung ke tujuh rumah tradisional di daerahku, Sumatra Utara. Asyik, kan. Pastinya. Pada kesempatan lain, teman-teman yang mengajak aku berkunjung ke rumah tradisional di daerah kalian, ya. Aku suka membayangkan betapa bahagianya bila kita bisa berkunjung ke semua rumah tradisional di negara kita. Menurutku, itu akan menumbuhkan rasa

cinta terhadap budaya bangsa. Aku yakin kalian juga sependapat denganku. Semoga saja semua budaya yang diwariskan leluhur bisa kita kenal, kita cintai, dan kita lestarikan, ya, teman-teman. Sampai di sini dulu perjalanan kita, sampai jumpa. *Ya'ahowu.*

Pulang Yuk!

Teman-teman, setelah lelah melakukan perjalanan, aku jadi merindukan rumahku. Rumah merupakan tempat pulang yang paling nyaman. Di sana ada Mama, Papa, dan saudara-saudara.

Sejauh apa pun kita berjalan, kita akan merindukan rumah dan kehangatan keluarga. Pulang, yuk.

Eits, jangan lupa bersyukur kepada Tuhan karena kita telah diberikan kesempatan melakukan perjalanan yang menyenangkan. Sampai jumpa. Selamat berkumpul dengan keluarga.

Daftar Pustaka

- Bapontar Indonesia; Omo Sebua: Rumah Adat Nias Selatan';02September2015;www.bapontarindonesia.id/2015/09/omo-sebua-rumah-adat-nias-selatan.html; diunduh 1 Maret 2018
- Edi Nasution; 'Bolang- Ornamen Tradisional Mandailing'; 19 Mai 2010; <https://www.apakabarsidimpuan.com/bolang-ornamen-tradisional-mandailing/> diunduh 1 Maret 2018; 'Inilah Rumah Adat Batak Simalungun Bolon, Sumatera Utara'; batak-dayak.blogspot.co.id/2017/07/inilah-rumah-adat-batak-simalungun.html; diunduh 1 Maret 2018
- M. Muhar Omtatok; 'Keindahan Seni Ragam Hias Melayu'; 19 Februari 2009; puakmelayu.blogspot.co.id/2009/02/keindahan-seni-ragam-hias-melayu.html; diunduh 1 Maret 2018
- Rumah Perumahan: 'Desain Bentuk Rumah Adat Karo dan Penjelasan'; Agustus 2016: www.rumahperumahan.com/2016/08/desain-bentuk-rumah-adat-karo-dan.html; diunduh 1 Maret 2018

Roy.G.T: 'Ornamen Tradisional Suku Karo': 3 Maret 2014: Inspirasigerhana.blogspot.co.id/2014/03/ornamentradisional-suku-karo-html: diunduh 1 Maret 2018

Ryan.Manullang: 'Gorga': 30 Mei 2017:<https://www.kaskus.co.id/thread/59be9a0951038b4598/gorga>: diunduh 1 Maret 2018

Wendi.Hutahaean: 'Bagas Godang Mandailing': 26 Februari 2015: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh/2015/02/26/bagas-godang-mandailing>: diunduh 1 Maret 2018

Zega Chandra; Omo Hada (Rumah Adat Nias); 20 Oktober 2014; <https://sisteminformasipulaunias.wordpress.com/2014/10/20/omo-hada-rumah-adat-nias/> diunduh 1 Maret 2018

Glosarium

- ahoi* : salam dalam bahasa Melayu
- anyaman* : barang hasil dianyam
- arsitek* : ahli merancang bangunan
- arsitektur* : seni dan ilmu merancang bangunan
- banua* : alam
- dongan* : teman
- etnis* : kelompok sosial, suku
- galang* : benda yang dipasang melintang dan berfungsi sebagai penyangga
- ganda* : berpasangan
- gelondong* : kayu batangan bulat dan utuh
- horas* : salam dalam bahasa Batak Toba, Simalungun, dan Mandailing
- horizontal* : terletak pada garis atau bidang yang sejajar
- hulubalang : prajurit pengawal raja
- kelana : melakukan perjalanan,
- kerajaan : kawasan yang diperintah raja
- keramat : dapat memberi efek magis
- kesultanan : kawasan yang diperintah Sultan
- kolong : ruang atau rongga di bawah benda berkaki atau bertiang

<i>kosen</i>	: kerangka kayu untuk daun pintu dan jendela
lestari	: tetap bertahan, kekal
leluhur	: nenek moyang
limas	: meruncing ke atas
<i>lipat kajang</i>	: kelok yang berbentuk sudut tajam
<i>mejuah-juah</i>	: salam dalam bahasa Karo
menjorok	: menganjur (ke luar atau ke dalam)
mistik	: hal gaib, tidak terjangkau akal
moto	: semboyan, pedoman, prinsip
nipah	: palem yang tumbuh di rawa-rawa
<i>njuah-juah</i>	: salam dalam bahasa Pakpak
Nusantara	: sebutan wilayah kepulauan Indonesia
ornamen	: hiasan dalam arsitektur, kerajinan
para-para	: rak atau sejenisnya untuk tempat meletakkan sesuatu
pasak	: paku dari kayu atau bambu
pesisir	: tanah datar di pinggir laut
tungku	: batu yang dipasang untuk memasak
unik	: berbeda dengan yang lain
variasi	: bentuk yang berbeda
ventilasi	: perputaran udara dalam ruangan
vertikal	: tegak lurus dari bawah ke atas
<i>ya'ahowo</i>	: salam dalam bahasa Nias

Biodata Penulis



Nama Lengkap : Wahidah Rahmadhani, S.Pd.
Ponsel : 082304578124
Pos-el : mis.ananda@yahoo.co.id
Akun Facebook : Yayasan Ananda
Alamat Kantor : SMA Negeri 16 Medan
Jalan Kapten Rahmad Buddin
Kel. Terjun Kec. Medan Marelan
Kota Medan Prov. Sumatra Utara
Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan Profesi

1998-sekarang : Guru SMA Negeri 16 Medan
2001-sekarang : Kepala RA YP Ananda I H. Perak
2007-sekarang : Kepala MIS Ananda I H. Perak
2014-sekarang : Pengelola TBM Galakkan Indonesia
Lancar Membaca

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Medan tahun 1992 sampai 1997.

Informasi Lain:

Lahir di Belawan, Kota Medan 25 Mei 1973. Telah menikah dengan Epri Efendi dan dikaruniai tiga putri (Nurul Hayana, Annisa Fadilah dan Aulia Pratiwi). Menggeluti hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan sastra. Aktif dalam kegiatan seni dan sastra serta sebagai Pembina teater REPSAS SMA Negeri 16 Medan. Tinggal di Jalan Jala 20 Lingkungan 20 No.17 Kelurahan Rengas Pulau, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Provinsi Sumatra Utara.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Ebah Suhaebah
Pos-el : ebahthea@gmail.com
Bidang Keahlian : penyuntingan, penyuluhan, dan
pengajaran bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:

1988—sekarang PNS di Badan Bahasa

1991—sekarang penyuluh, penyunting, dan pengajar
Bahasa Indonesia

Riwayat Pendidikan:

S-1 Sastra Indonesia, Universitas Padjadjaran, Bandung
(1986)

S-2 Linguistik, Universitas Indonesia, Depok (1998)

Informasi Lain:

Aktif sebagai ahli bahasa Indonesia di lembaga kepolisian, pengadilan, DPR/DPD RI; pengajar Bahasa Indonesia; dan penyunting naskah akademik dan buku cerita untuk siswa SD, SMP, dan SMA. Pernah menulis serial bacaan anak yang berjudul *Di Atas Langit Ada Langit* (2000) dan *Satria Tanpa Tanding* (2001) yang diterbitkan Pusat Bahasa (sekarang Badan Bahasa).

Buku *Berkelana Bersama Banua* ini bercerita tentang seorang anak laki-laki bernama Banua yang mengajak teman-temannya berkelana dengannya mengunjungi tujuh rumah tradisional di Sumatra Utara, yaitu rumah tradisional Melayu, rumah tradisional Batak Toba, rumah tradisional Simalungun, rumah tradisional Karo, rumah tradisional Pakpak, rumah tradisional Mandailing, dan rumah tradisional Nias. Selain mengenalkan fisik bangunan ketujuh rumah tradisional tersebut, Banua juga mengajak teman-temannya untuk bangga terhadap kehebatan leluhur bangsa Indonesia yang mampu membangun rumah yang tahan ratusan tahun. Banua juga memotivasi untuk mempunyai cita-cita yang tinggi. Banua juga selalu mengingatkan untuk melakukan perbuatan yang baik seperti berdoa sebelum melakukan sesuatu dan bersyukur atas rahmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-436-5

